

**Upaya Meningkatkan Kemampuan dan Hasil Belajar Menulis
Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Pucok Lupu melalui
Model Coperative Learning Semester I Tahun Pelajaran 2023/2024**

Siti Maryam

SDN Pucok Lupu

Abstrak

Penelitian ini merupakan PTK dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis melalui penerapan model kooperatif learning. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen tes berupa soal yang mengandung indikator kemampuan menulis. Kemudian menentukan persentase ketuntasan klasikal. Pada tahapan selanjutnya dilakukan rencana perbaikan untuk siklus pertama. Pada siklus kedua hal yang serupa juga diterapkan hingga siklus selesai. Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa adanya peningkatan kemampuan menulis siswa melalui model kooperatif learning.

Kata Kunci: Meningkatkan kemampuan, hasil belajar menulis, model coperative learning

PENDAHULUAN

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami Sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 bab 1, pasal 1, ayat 1 tentang SISDIKNAS, yakni Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia, karena dengan pendidikan yang berkualitas akan terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas pula, yang pada akhirnya dapat mendukung tercapainya target pembangunan nasional (Iqbal, M. (2023:1). Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia agar dapat melakukan aktivitas sosial di masyarakat tempat mereka berada. Adalah suatu kenyataan, anak sebagai makhluk yang belum dewasa harus ditolong, dibantu, dibimbing, serta diarahkan agar dapat mengembangkan

potensinya secara optimal agar tidak mengikuti arus dan tidak terbawa arus, adalah kata bijak bagi Mohammed Abed Al-Jabri (Iqbal dkk: 2023). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan formal di sekolah.

Kondisi yang terjadi selama ini disekolah/ madrasah bahwa rendahnya tanggung jawab guru dalam melakukan pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan terbatasnya metode, strategi pengembangan materi dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan bersifat sejawat yaitu pelibatan siswa dalam pembelajaran sangat terbatas, pembelajaran berpusat pada guru, siswa dijadikan sebagai wadah, sehingga daya serap belajar dan proses pembelajaran pola pikir siswa sangat terbatas, akhirnya sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Kemampuan menulis siswa sangat rendah. Hal ini dapat dibuktikan melalui tes menulis siswa hanya mencapai 40% siswa yang mendapat nilai 60 ke atas secara klasikal atau hanya 12 orang dari jumlah 30 orang siswa. Lemahnya kemampuan menulis siswa kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) Kurangnya frekuensi latihan, (2) Kurangnya kualitas menulis siswa, (3) Kurangnya kompetensi guru dalam pembelajaran menulis, (4) Kurangnya kemampuan guru dalam memilih metode dan teknik pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru terlebih dahulu mempersiapkan materi pembelajaran sebaik-baiknya sehingga dalam penyajiannya di kelas, guru mampu menciptakan kondisi yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Guru harus mampu meningkatkan semangat belajar siswa sehingga dapat mengembangkan apa yang ia dapatkan sesuai dengan kemampuan pada diri siswa. Untuk mencapai pembelajaran yang optimal, guru dapat menggunakan berbagai metode dan teknik yang sesuai dengan materi yang diberikan, metode dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Pada penelitian tindakan ini penulis memberikan tugas-tugas kepada siswa yang selalu dikerjakan secara bersama-sama atau secara berkelompok. Hal ini dilakukan untuk merangsang daya nalar siswa yang kurang aktif dan meningkatkan keaktifan yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar di kelas VI SDN Pucok Lupu khususnya pembelajaran menulis

(mengarang) Bahasa Indonesia kurang berhasil. Hal ini di dukung pula oleh temuan yang dikemukakan guru-guru yang mengajar di kelas VI lainnya, yaitu :

1. Siswa sering mengeluh jika diberi tugas menulis (mengarang)
2. Siswa merasa sulit dalam mengembangkan kalimat utama/pokok
3. Siswa kurang memperhatikan ejaan dan tanda baca
4. Siswa sering meniru kalimat temannya

Dengan adanya temuan-temuan di atas, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian ini. Penulis memilih model pembelajaran yang dianggap tepat yaitu *cooperation learning* atau belajar secara kelompok. Metode yang sudah dikenal selama ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat bervariasi di antaranya, pemberian tugas, tanya jawab, demonstrasi, ceramah, bermain peran serta metode lainnya. Dengan metode-metode tersebut, guru dapat memilih sesuai dengan tujuan, bahan kajian dan keadaan siswa sehingga berbagai kendala yang dihadapi siswa di kelas dapat dipecahkan. Dalam hal ini, penulis memilih metode yang dianggap paling tepat yaitu metode pemberian tugas yang selalu dikerjakan secara bersama-sama atau bergotong royong, model pembelajaran seperti ini disebut model *cooperative learning*.

TEORI

A. Pengertian Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu aspek kebahasaan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar selain aspek kebahasaan penting lainnya yaitu menyimak, berbicara dan membaca. Namun, dalam hal ini peneliti menitik beratkan pada aspek menulis sesuai dengan topik yang dipilih yaitu “Upaya Peningkatan kemampuan Menulis Siswa Kelas VI SDN Pucok Lupu Melalui Model *Cooperative Learning*”.

Keterampilan menulis mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, kehendak sesuai dengan maksud dan tujuannya. (H.G. Tarigan, 1983:21) menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka

memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut, sedangkan (Suamiharja, 1985:2) mengartikan bahwa menulis adalah menjelmakan bahasa lisan, mungkin menyalin atau melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, membuat laporan dan sebagainya. Keterampilan menulis juga merupakan hal yang paling pokok dalam pembelajaran karena dengan terampil siswa menulis, semua materi pelajaran yang diberikan para guru dengan mudah dapat diterima. Selain itu, menulis juga merupakan salah satu cara berkomunikasi secara tertulis di samping komunikasi secara lisan, karena tidak semua orang mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara lisan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan pokok bahasan yang sangat penting dalam pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya dalam pembelajaran masih terdapat anak yang belum mampu menulis dalam arti mengungkapkan pikiran, ide, gagasan dan perasaannya. Dalam penelitian tindakan ini bukan hanya mengembangkan dan menyusun gagasannya, tetapi menghendaki kemampuan siswa menggunakan tata bahasa yang baik dan benar. Kurangnya kemampuan siswa menggunakan tata bahasa, menjadi kendala bagi siswa dalam menuangkan gagasannya dalam menulis. Oleh karena itu, dalam pembelajaran menulis siswa perlu diberikan latihan secara intensif dan akan lebih baik jika tugas-tugas itu dikerjakan secara bersama-sama karena akan merangsang keaktifan siswa yang kurang aktif.

Pemilihan metode yang tepat sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran (Suardi Sapani,1999:29) menyatakan bahwa berarti cara-cara menyeluruh (dari awal sampai akhir) dalam mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan (Djago Tariga, 1997:43) mengatakan bahwa metode pengajaran harus sesuai dengan tujuan sesuai dengan keadaan siswa dan beraneka atau bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa dalam memilih metode, guru diberikan kebebasan untuk memilih metode yang paling tepat sesuai dengan topik agar suasana belajar menarik, menantang dan menggairahkan,hal ini dikemukakan oleh (Djago Tarigan, 1997:25) bahwa metode dan teknik pengajaran tidak disajikan secara eksplisit dalam GBPP mata pelajaran Bahasa Indonesia dan

Sastra Indonesia SD, kurikulum 1994, agar guru dapat memilih metode dan teknik yang di anggap tepat dengan tujuan bahan kajian dan keadaan siswa.

B. Model *Cooperation learning*

Model pembelajaran cooperative learning merupakan model pembelajaran yang dilakukan oleh siswa secara berkelompok, bersama-sama atau bergotong royong. Dengan kata lain, segala tugas-tugas yang diberikan guru dilakukan secara bergotong royong. Oleh karena itu, model pembelajaran ini disebut juga model pembelajaran gotong royong. Anita Lie (2002:28) menyatakan bahwa model pembelajaran cooperative learning tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran cooperative learning yang membedakan dengan pembagian kelompok dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model cooperative learning dengan benar aka kemungkinan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Pendidikan di sekolah sering lebih dikenal dengan pendidikan formal. Dalam pendidikan formal terjadi proses belajar mengajar yang melibatkan banyak faktor diantaranya pengajar, pelajar, bahan, materi, fasilitas, metode belajar maupun lingkungan. Kegiatan mengajar dilaksanakan tidak hanya untuk kesenangan atau untuk menyelesaikan tuntutan kerja saja, tetapi perlu mempunyai misi atau tujuan yang ingin dicapai. Dan untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu menyampaikan topik-topik yang di dalamnya ada konsep-konsep yang harus sampai pada siswa, maka dari itu diperlukan pendekatan tertentu seperti pemecahan masalah, latihan soal, belajar bersama dan juga dengan pendekatan-pendekatan yang lain.

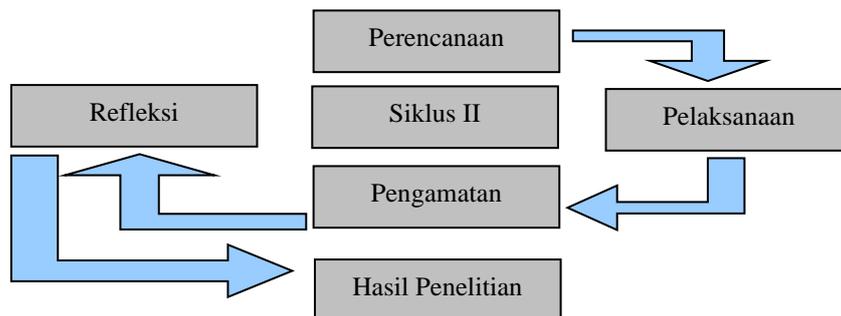
Dalam dunia pendidikan, evaluasi memegang peranan yang amat penting. Dari evaluasi itu, para pengambil keputusan pendidikan berdasarkan diri dalam memutuskan apakah seorang siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak serta layak diberikan sertifikasi atau tidak. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola

yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Penggunaan istilah “model” barangkali lebih dikenal dalam dunia fashion. Sebenarnya dalam pembelajaran pun istilah “model” juga banyak dipergunakan. Mills, Anita Lie berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Pembelajaran yang baik yaitu ketika para siswa bukan hanya sebagai objek tapi juga subjek dalam proses pembelajaran tersebut. Jadi siswa akan menjadi aktif tidak pasif dengan begitu siswa akan merasa betah dan paham dengan penjelasan guru. Untuk mewujudkan kondisi yang semacam ini dibutuhkan kejelian dan kreatifitas guru dengan cara mendesain model pembelajaran yang bisa mengenal setiap gaya belajar siswa. Sehingga semua siswa merasa senang dan bisa memahami apa saja yang disampaikan oleh guru, tanpa merasa bosan dan terkekang.

Jika seorang guru menginginkan agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Guru juga harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian yang tepat dalam proses pembelajaran. Banyak metode yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, bahkan guru dapat mempergunakan metode pembelajaran secara bervariasi, sebab masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Sehingga dalam penggunaannya guru harus menyesuaikan dengan materi yang diajarkan dan kemampuan siswa.

Ada beberapa hal positif dengan penerapan model pembelajaran ini, yaitu semua anggota kelompok bertanggung jawab atas kelompoknya, masing-masing ingin memperlihatkan keberhasilannya, siswa yang biasanya lemah menjadi terpacu dan rasa mindernya sedikit demi sedikit hilang dengan diberikannya tanggung jawab, siswa yang lebih pada tidak merasa dirugikan karena harus saling membantu. Jadi, keberhasilan kelompok sangat bergantung pada usaha anggotanya.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Berdasarkan data pertemuan siklus I, pada dasarnya semua siswa senang dengan model pembelajaran yang diterapkan. Bahkan siswa yang sebelumnya pasif, terlihat perubahannya. Walaupun demikian, hasil yang diperoleh siswa pada siklus I ini belum memperlihatkan keberhasilan yang berarti. Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan hasil nilai dari nilai pretes hanya sedikit, dapat dilihat melalui tabel di bawah ini

Tabel 1 Nilai Hasil Tes Awal dan Nilai Hasil Siklus I

No	Tes Awal			No	Siklus I		
	Nilai	F	Jumlah		Nilai	F	Jumlah
1	5	4	20	1	6	12	72
2	6	15	90	2	7	16	112
3	7	11	77	3	8	2	16
	Jumlah	30	187		Jumlah	30	200
	Rata-rata		6.2		Rata-rata		6.7

Sumber : Data Primer, 2023

Untuk melihat perkembangan nilai siswa, selain melihat tabel di atas dapat juga menghitung dengan cara melihat ketuntasan belajar siswa baik secara perseorangan maupun klasikal dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

- a. Ketuntasan perseorangan dengan melihat nilai siswa yang tuntas yaitu ≥ 65

b. Ketuntasan klasikal :
$$\frac{\text{jumlah yang tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \%$$

Berdasarkan rumus di atas, peneliti dapat membandingkan nilai siswa sebelum melakukan tindakan dan setelah melakukan tindakan siklus I. Nilai tes awal siswa secara klasikal ketuntasan 40 % atau hanya 12 orang yang memperoleh nilai ≥ 60 , sedangkan nilai akhir siklus I ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 60% atau 18 orang yang memperoleh nilai ≥ 65 dari jumlah siswa 30 orang.

Rencana perbaikan

Model pembelajaran tetap digunakan karena siswa merasa termotivasi dengan model tersebut. Namun, dalam pembagian kelompok dilakukan perubahan dari secara homogen menjadi heterogen. Instrumen yang dibagikan kepada siswa berupa kertas HVS yang berisi kalimat tidak hanya satu kalimat melainkan terdiri atas beberapa kalimat yang dikembangkan oleh siswa menjadi karangan.

Siklus II

Berdasarkan data pertemuan 1 s.d 4 pada pelaksanaan tindakan siklus II, dapat disimpulkan bahwa siswa senang dengan model pembelajaran yang ditetapkan. Semua siswa bekerja dengan senus, tidak tampak lagi siswa yang apatis. Nilai yang yang diperoleh siswa pada akhir siklus II ini menunjukkan peningkatan dari nilai hasil siklus I. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Siklus 1 dan Siklus II

No	Tes Awal			No	Siklus I		
	Nilai	F	Jumlah		Nilai	F	Jumlah
1	6	12	72	1	6	8	48
2	7	16	112	2	7	18	126
3	8	2	16	3	8	4	32
	Jumlah	30	200		Jumlah	30	206
	Rata-rata		2.7		Rata-rata		6.9

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Pada siklus II siswa yang tuntas belajar sebanyak 18 orang dari jumlah siswa 30 orang. Jika dibandingkan dengan nilai hasil siklus I memang tidak menunjukkan perubahan yang berarti, karena siswa yang

tuntas hanya bertambah 6 orang. Walaupun demikian, ketuntasan belajar secara klasikal pada akhir siklus II sudah mencapai 77%, berarti jika dibandingkan dengan nilai hasil pretes atau nilai sebelum memulai penelitian tindakan yaitu 40%, kenaikannya cukup berarti namun belum optimal karena ketuntasannya belum mencapai 85% yaitu target yang diharapkan.

Pembahasan

Pada awal pelaksanaan tindakan, banyak kendala yang dihadapi siswa. Siswa merasa sulit untuk memulainya. Padahal siswa bekerja secara berkelompok, bersama-sama atau bergotong royong sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan. Demikian juga pada pertemuan kedua, peningkatan proses belajar belum tampak.

Pada pertemuan ketiga, kekompakan belajar dan bekerja sudah mulai tampak. Namun, dalam pengembangan paragraf terdapat 2 kelompok yang salah menggunakan konjungtor (penghubung), tujuannya menulis paragraf perbandingan, tapi hasilnya berupa paragraf bertentangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok tersebut belum dapat mengidentifikasi konjungtor perbandingan dan perbandingan konjungtor pertentangan. Sampai selesai tindakan siklus I, perubahan pada siswa belum menonjol tapi siswa merasa senang dengan model pembelajaran yang diterapkan, dari nilai hasil akhir siklus ini menunjukkan bahwa siswa sudah termotivasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan temuan-temuan pada tindakan siklus I, peneliti mengubah kelompok belajar atau kelompok kerja yang semula secara homogen menjadi heterogen untuk tindakan siklus II. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran bahwa pembagian kelompok juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan proses belajar siswa.

Pelaksanaan tindakan siklus II diawali dengan topik menulis laporan hasil pengamatan dengan objek pengamatan di sekitar lingkungan sekolah. Jadi, 6 kelompok kerja mengamati 6 objek pengamatan. Lama pengamatan hanya 15 menit. Jadi, dalam waktu 20 menit semua siswa kembali berada di kelas untuk mendiskusikan hasil pengamatan kemudian menulis laporannya. Setelah selesai

bekerja, semua hasil diserahkan pada guru. Kemudian guru membagikan kertas kerja tersebut pada kelompok lain untuk melakukan koreksi silang. Selanjutnya, guru memilih satu kelompok untuk membacakan di depan kelas dan satu kelompok lain menulis di papan untuk dikoreksi bersama tentang penggunaan ejaan dan tanda baca.

Untuk memudahkan peneliti dalam bekerja, pengoreksian terhadap hasil kerja siswa dilakukan secara berbeda dalam setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama mengoreksi tentang ejaan dan tanda baca, pertemuan kedua mengoreksi tentang diksi (pilihan kata), pertemuan ketiga mengoreksi tentang sistematika penulisan. Pertemuan keempat mengoreksi tentang bobot isi karangan dan pertemuan kelima mengoreksi tentang kerapian dan keindahan tulisan.

Keberhasilan pembelajaran sudah mulai terlihat pada siklus ini. Pada pertemuan berikutnya kelompok bekerja semakin meningkat. Bersaingan antar kelompok sudah tampak, semua anggota kelompok terlihat serius dalam bekerja, tidak tampak satu orang pun yang apatis seperti pada awal tindakan siklus I. Siswa semakin senang dengan model pembelajaran ini, dan sampai akhir siklus II siswa merasa termotivasi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Hal ini dapat dilihat melalui kuesioner motivasi siswa terhadap proses kelompok, kuesioner motivasi siswa terhadap materi pembelajaran dan kuesioner respon siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan proses belajar siswa mulai tampak pada siklus II. Perubahan sikap proses kerja dan persaingan positif antar kelompok sangat menonjol setelah dilakukan perubahan kelompok. Dengan kata lain, pembagian kelompok secara tepat memotivasi kreativitas belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Iqbal, M. (2023). *MENINGKATKAN KINERJA KEPALA MADRASAH Kemampuan, Kinerja, dan Prestasi Kerja*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Iqbal, M., Safwan, S., & Ali, M. (2023). Epistemology Of Islamic Education Thought According to Mohammed Abed Al-Jabri. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 369-374.
- Mulyati, Yeti dkk. 1998. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Sabarti, Akhdias dkk. 1997. *Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudjiman, Panuti dan Dendi Sugono, 1994. *Petunjuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Kelompok 24 Pengajar Bahasa Indonesia.
- Suriamiharja dkk. 1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Trimansyah, Bambang dkk. 1999. *Belajar Bahasa Indonesia SLTP Kelas 3* Jakarta: PT. Mapan.